

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TUTURAN DIREKTIF PENDIDIK PADA PEMBELAJARAN DI SMA

Suci Herwani¹ *

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus.
suciherwani@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fungsi tuturan direktif dalam pembelajaran, dan (2) nilai-nilai pendidikan karakter tuturan direktif dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap. Data dianalisis dengan metode padan. Dilanjutkan teknik dasar, yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk mengklasifikasikan fungsi tuturan dan nilai-nilai pendidikan karakter tuturan. Data penelitian berupa penggalan tuturan sedangkan sumber data adalah tuturan pendidik dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian ini terdapat lima fungsi tuturan direktif meliputi, menyarankan, menyuruh, mengajak, meminta, dan memaksa. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam tuturan direktif meliputi religius, peduli, jujur, dan nasionalis.

Kata kunci: Tuturan Direktif, Fungsi Tuturan, Nilai Pendidikan Karakter

THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN EDUCATIONAL DIRECTIVE SPEAKING ON LEARNING IN SMA

Abstract

This study aims to describe (1) the function of directive speech in learning, and (2) the values of directive speech character education in learning. This type of research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection technique used the Free Listening and Conversation Technique. The data were analyzed by the matching method. Followed by the basic technique, namely the Determining Element Sorting Technique (PUP) to classify speech functions and values of speech character education. The research data is in the form of speech fragments, while the data source is the teacher's speech in learning. From the results of this study, there are five functions of directive speech including, suggesting, ordering, inviting, asking, and forcing. Furthermore, the values of character education in the directive speech include religious, caring, honest, and nationalis.

Keywords: Directive Speech, Speech Function, Character Education Value

1. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa yakni sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Gawen (dalam Nurhamida dan Tressyalina, 2019, p.21) menjelaskan bahasa merupakan suatu rekayasa teknologi yang dikemas untuk pengetahuan (*mid*), yang menghimpun, memperoleh, memproses, menyebarkan, serta mewariskan pengetahuan yang diterima atau yang diberikan.

Komunikasi yang baik memerlukan adanya aturan atau kaidah tertentu. Segala tingkah laku dan tata cara komunikasi dapat dijadikan cerminan nilai karakter seseorang. Sudrajat (2011, p.47) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua tujuan. Dua tujuan yang dimaksud yakni membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Manusia tidak hanya berbekal cerdas dan pintar tetapi juga memiliki kepribadian baik agar dapat berjalan seimbang. Namun permasalahan baru muncul ketika kedua tujuan tersebut tidak dapat berjalan beriringan. Menjadikan manusia cerdas dan pintar bisa dikatakan mudah tetapi menjadikan manusia agar memiliki moral baik tidaklah mudah.

Salah satu upaya perbaikan pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkup pendidikan. Sekolah salah satu tempat yang tepat untuk membelajarkan pendidikan karakter. Para peserta didik dibantu oleh pendidik untuk menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sesuai dengan pendidikan karakter yang

telah ditetapkan oleh pemerintah dalam kurikulum 2013. Pusat Kurikulum Kemdiknas (dalam Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah, 2019, p.53) menyebutkan ada delapan belas pendidikan karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Lickona (dalam Sudrajat, 2011, p.49) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika seorang pendidik ingin mengajarkan akan nilai-nilai yang baik maka perlu adanya unsur "paksaan" agar para peserta didik mau melakukan apa yang kita perintahkan agar nilai-nilai yang baik tersebut terbentuk dalam diri mereka.

Tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan maksud tertentu merupakan salah satu perwujudan dari bahasa. Rustono (1999, p.32) menjelaskan bahwa kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan disebut dengan tindak tutur. Tuturan dapat dimengerti jika terjadi komunikasi dua arah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa antara penutur dengan mitra tutur mampu memahami informasi dan melakukan sesuatu sesuai

dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Berikut contoh tuturannya.

KONTEKS : PENDIDIK
MENGINGATKAN
PESERTA DIDIK
AGAR MENJAGA
KONDISI DI
TENGAH-TENGAH
PERUBAHAN
MUSIM

Pendidik : **“Cuaca sangat tidak menentu ya, pandai-pandai menjaga kesehatan”**

Para Peserta Didik : *“Nggih bu”* (serentak)

Tuturan **“Cuaca sangat tidak menentu ya, pandai-pandai menjaga kesehatan”** merupakan tuturan direktif fungsi menyarankan. Tuturan direktif merupakan tuturan yang berupaya agar lawan tutur dapat melaksanakan suatu yang disampaikan oleh pembicara, seperti suruhan, permohonan, dan menantang (Elmita et al, 2013, p.140) Tuturan di atas menyarankan mitra tutur untuk menjaga kesehatan agar tidak mudah sakit. Fungsi menyarankan bertujuan agar mitra tutur tertarik dan mempertimbangkan hal-hal yang disampaikan penutur selanjutnya diharapkan mitra tutur bersedia mengikuti anjuran yang diberikan (Kuncara, Nababan, & Samiati, 2013:p.4). Bentuk perhatian yang diberikan oleh pendidik kepada para peserta didik merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yakni peduli.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana fungsi tuturan direktif pembelajaran, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan

karakter tuturan direktif dalam pembelajaran.

2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015, p.4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan penutur dan mitra tutur yang diamati.

Adapun pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang menguraikan atau menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata bukan dengan angka-angka secara apa adanya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan data penelitian berupa tuturan yang diujarkan berdasarkan fakta yang ada dalam interaksi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 dan bertempat di SMA yang berada di Kudus. Subjek penelitian memfokuskan pada tuturan direktif pendidik meliputi fungsi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Data penelitian berupa penggalan tuturan dalam pembelajaran sedangkan sumber data yakni tuturan pendidik dalam pembelajaran.

Pengambilan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak yang digunakan yakni metode simak dengan tidak berpartisipasi. Metode simak yang dilakukan yakni dengan teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar melalui teknik sadap

sedangkan teknik lanjutan melalui Teknik Simak Bebas Libas Cakap, Teknik Rekam, dan Teknik Catat.

Pengumpulan data melalui beberapa tahapan yakni menyimak dan mencatat tuturan, mentranskrip tuturan, memberikan kode data, dan melakukan reduksi data.

Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 2015, p.25). Metode padan yang digunakan yakni pada pragmatis (mitra wicara sebagai alat penentu). Dilanjutkan tekni dasar (Teknik Pilah Unsur Penentu) untuk menentukan fungsi dan nilai-nilai pendidikan karakter tuturan. Data yang sudah terkumpul kemudian ditranskripkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis sesuai dengan fungsi dan nilai-nilai pendidikan karakter tuturan dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka ditemukan ada lima fungsi tuturan direktif dan empat nilai pendidikan karakter pada tuturan direktif dalam pembelajaran. Berikut hasil dan pembahasannya,

a. Fungsi Tuturan Direktif

Ditemukan lima fungsi tuturan direktif pendidik dalam pembelajaran. Kelima fungsi tuturan direktif meliputi menyarankan, menyuruh, mengajak, meminta, dan memaksa. Berikut penjabarannya.

Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan adalah ujaran penutur yang bertujuan agar mitra tutur tertarik dan mempertimbangkan hal-hal yang disampaikan penutur, selanjutnya diharapkan mitra tutur bersedia mengikuti anjuran yang diberikan (Kuncara, Nababan, & Samiati, 2013:4). Berikut pembahasan tuturan direktif fungsi menyarankan dalam interaksi pembelajaran.

KONTEKS : PENDIDIK
MENYARANKAN
JIKA INGIN SUKSES
HARUS BERANI
MEMBUANG
PERASAAN TAKUT

Pendidik : “Nah bisa ya?”
(bertanya ke semua peserta didik)

Para Peserta Didik : “Bisa!”(serentak)

Pendidik : “Ya, **mestinya kamu bisa cuma itu tadi separuh jiwamu terbelenggu dengan rasa takut, rasa malu, lah terus lima puluh persen energimu hilang. Jangan diterus-teruskan kalau kamu mau sukses.** Kalau nggak ya kembangkan terus biar semakin terpuruk menjadi penonton di negeri sendiri.”

Konteks tuturan yakni pendidik menyarankan jika ingin sukses harus berani membuang perasaan takut. Ibrahim (dalam Sitompul, 2020, p.163-164) menjelaskan bahwa bentuk nasihat diantaranya yakni menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan,

menyarankan, dan mendorong yang bermakna apa yang dituturkan penutur bukanlah keinginan mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Tuturan “Ya, **mestinya kamu bisa cuma itu tadi separuh jiwamu terbelenggu dengan rasa takut, rasa malu, lah terus lima puluh persen energimu hilang. Jangan diterus-teruskan kalau kamu mau sukses**”, bermaksud memberikan semangat dan motivasi kepada para peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya karena kesuksesan diperoleh melalui keberanian.

Fungsi Menyuruh

Tuturan direktif fungsi menyuruh dapat diartikan sebagai asumsi penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan suatu hal sesuai apa yang dituturkan oleh penutur.

KONTEKS : SALAH SATU PESERTA DIDIK MENGEMUKAKAN PENDAPATNYA DI DEPAN NAMUN ADA PESERTA DIDIK LAIN YANG RAMAI SEHINGGA PENDIDIK MENYURUH YANG LAIN UNTUK MENDENGARKAN.

Pendidik : (kelas ramai, menegur) **“Sek to yang lain dengarkan ini bisa jadi sebagai sumber inspirasi.”**

Para Peserta Didik : (menyela) “Bu, kurang keras.”

Pendidik : “Oh, kurang keras?

Sin, sing banter.”

Peserta Didik Putri : “Habis istirahat terus bersih-bersih rumah”

Konteks tuturan di atas yakni pendidik menyuruh peserta didik lain untuk mendengarkan jawaban temannya. Pendidik mengadakan sesi tanya jawab ketika temannya menjawab ada beberapa peserta didik ramai sehingga pendidik menyuruh untuk tenang. Tuturan **“Sek to yang lain dengarkan ini bisa jadi sebagai sumber inspirasi”**, merupakan tuturan direktif fungsi menyuruh. Fungsi menyuruh diartikan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya yang berisi suruhan (Wulandari, 2015:5). Pendidik menyuruh peserta didik lain untuk tenang dan mau mendengarkan penjelasan temannya.

Fungsi Mengajak

Tuturan direktif fungsi mengajak

KONTEKS : HARI ITU ADA BEBERAPA PESERTA DIDIK KELAS XII BAHASA YANG TIDAK BERANGKAT KARENA SAKIT.

Pendidik : “Ada yang tidak berangkat hari ini?”

Peserta Didik 1 : “Ada bu”

Pendidik : “Siapa?”

Peserta Didik 1 : “Teta dan Kholifah”

Pendidik : “Teta ada suratnya?”

Peserta Didik 2 : “Bu, katanya ada suratnya sakit tapi nggak ada yang nganter terus difoto dikirim lewat hape”

Peserta Didik 3 : “Ya bu”

Pendidik : **“Ya, mari kita doakan yang**

kebetulan tidak enak badan segera sehat”
Para Peserta : “Amin...”
Didik

Tuturan **“Ya, mari kita doakan yang kebetulan tidak enak badan segera sehat”** merupakan tuturan direktif fungsi mengajak. Mengajak merupakan suatu tindakan untuk menyilakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Syah, 2017:102). Pendidik mengetahui alasan ketidakhadiran mereka karena sakit, sehingga pendidik mengajak peserta didik untuk mendoakan teman mereka agar segera sehat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rustono (1999:41) yang menjelaskan bahwa tuturan direktif dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penutur, yakni ajakan mendoakan temannya agar lekas sembuh.

Fungsi Meminta

Tuturan direktif fungsi meminta dapat diartikan bahwa mitra tutur melakukan sesuatu berdasarkan permintaan dari penutur.

KONTEKS : PENDIDIK
MEMBERIKAN
KESEMPATAN
KEPADA PESERTA
DIDIK LAIN UNTUK
MENGEMUKAKAN
PENDAPATNYA.
Pendidik : “Setelah dari proses reabsorpsi terjadi di tubulus, nama tubulusnya apa itu? Saya kok lupa itu. Ada dua tubulus, yang berfungsi sebagai reabsorpsi.

Ayo siapa yang bisa jawab?”
Peserta Didik 1 : (mangkat tangan) “Saya pak!”
Pendidik : “Ya, kamu mas!”
Peserta Didik 1 : “Tubulus proksima dan tubulus distal.”
Pendidik : “Bagaimana setuju?”
Para Peserta : “Setuju!”
Didik
Pendidik : **“Silakan yang lain, kalau nggak setuju utarakan saja. Belakang itu, Gimana mas?”**
Peserta Didik 2 : “Betul pak, tubulus proksima.”

Tuturan **“Silakan yang lain, kalau nggak setuju utarakan saja. Belakang itu, gimana mas?”** merupakan tuturan direktif fungsi meminta. Penutur meminta mitra tutur lain untuk mengemukakan jawaban lain. mitra tutur diberikan kesempatan untuk mengemukakan jawaban lain jika tidak sependapat dengan mitra tutur sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan maksud dari tuturan direktif meminta yakni tuturan yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan (Rustono, 1999:41).

Fungsi Memaksa

Tuturan direktif fungsi memaksa
KONTEKS : PENDIDIK
MENEGASKAN
AGAR BUKU
CATATAN DITUTUP
SELAMA TANYA
JAWAB
BERLANGSUNG.
Pendidik : **“Ya ditutup bukunya! Bukunya ditutup!** Diingat-ingat apa yang

sudah kita pelajari kemarin supaya disampaikan melalui daya ingat." (sambil mengamati Peserta didiknya)

Peserta Didik : (ternyata ada yang masih membuka buku catatan)

Pendidik : "Ok tutup ya, tutup!"

DIKARENAKAN ADA SUARA ADZAN

Peserta Didik : "Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan" (terdengar suara adzan)

Pendidik : "**Berhenti**" (pendidik dan peserta didik berhenti sejenak)

Tuturan "**Ya ditutup bukunya! Bukunya ditutup!**" dan "**Oke, tutup ya, tutup**" merupakan tuturan direktif fungsi memaksa. Tuturan awal yakni "**Ya ditutup bukunya! Bukunya ditutup!**", dituturkan pendidik dengan maksud menyuruh menutup buku. Namun ada beberapa yang masih membuka buku. Selanjutnya pendidik mengulangi perintahnya dengan tuturan "**Oke, tutup ya, tutup!**" merupakan penegasan atas perintah yang pertama, maksud tuturannya yakni memaksa agar peserta didik tidak membuka buku.

Konteks tuturan di atas yakni pendidik meminta peserta didik untuk berhenti menjawab dikarenakan bersamaan dengan suara adzan. Tuturan "**berhenti**" merupakan tuturan yang mengandung nilai pendidikan karakter religius. Agama islam mengajarkan kepada umatnya agar menghentikan sejenak aktivitas ketika mendengar suara adzan. Pendidik secara tidak langsung mengajarkan kepada para peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dalam perilaku sehari-hari.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tuturan Direktif

Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) lain.

KONTEKS : PENDIDIK MENYURUH SALAH SATU PESERTA DIDIK YANG MENJAWAB AGAR BERHENTI SEJENAK

Peduli

KONTEKS : PENDIDIK MENYARANKAN AGAR PARA PESERTA DIDIK TIDAK MELAKUKAN AKTIVITAS YANG TIDAK PERLU SELAMA ISTIRAHAT AGAR BADAN TIDAK LELAH.

Pendidik : "**Untuk mengantisipasi *supoyo ben ora sumuk cah nek pas jam istirahat ora usah podo playon***"

nggak usah berlari-larian, sing anteng-anteng wae, gitu ya”

Para Peserta : “Nggih bu!”
Didik

Tuturan “**Untuk mengantisipasi supoyo ben ora sumuk cah nek pas jam istirahat ora usah podu playon nggak usah berlari-larian, sing anteng-anteng wae, gitu ya**” termasuk nilai pendidikan karakter peduli. Pendidik menunjukkan kepedulian terhadap para peserta didik untuk tidak terlalu banyak beraktivitas di saat jam istirahat. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak kelelahan setelah jam istirahat selesai.

Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

KONTEKS : PENDIDIK
MENYURUH AGAR
PESERTA
DIDIK BERANI
MELAPORKAN JIKA
ADA
KECURANGAN
YANG DILAKUKAN
TEMANNYA
SELAMA TANYA
JAWAB
BERLANGSUNG.

Pendidik : “Wes tah gak bar-bar. **Nggko nek ana sing konangan bukak buku** [Sudah ya, nanti tidak selesai. Nanti kalau ada yang ketahuan buka

buku, tetangga
sebelah
melaporkan]
**tetangganya
sebelah
melaporkan.”**

Para Peserta : “Ya, bu!”
Didik

Tuturan “**Nggko nek ana sing konangan bukak buku, tetangganya sebelah melaporkan**” merupakan tuturan nilai pendidikan karakter jujur. Tuturan tersebut berisi instruksi kepada peserta didik agar berani melaporkan segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh temannya. Peserta didik diharapkan berani mengatakan sesuai keadaan sebenarnya, tidak dikurangi maupun ditambahi. Hal tersebut sesuai dengan indikator dari jujur, yakni berkata apa adanya dan tidak ada fakta yang disembunyikan (Wibowo, et al., 2017:84).

Nasionalis

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

KONTEKS : SETELAH BERDOA,
PENDIDIK BESERTA
PESERTA DIDIK
MENYAYIKAN LAGU
WAJIB DAN
MEMBERIKAN
PENGHORMATAN
KEPADA SANG
MERAH PUTIH

Peserta Didik : “Semuanya siap gerak! **Kita bela bersama..**”
(semuanya menyanyikan lagu

wajib) **kepada sang merah putih hormat gerak!** (pendidik dan peserta didik memberi hormat), tegak gerak! Salam abita!”

Para peserta : **“Abita! Abita! didik dan Abita! Merah pendidik putih!Yes!”**

Tuturan **“Kita bela bersama... Abita! Abita! Abita! Merah putih! Yes!”** merupakan tuturan yang mengandung nilai pendidikan karakter nasionalis. Tuturan tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki semangat membela negara dalam situasi apapun. Hal tersebut sesuai dengan salah satu indikator dari nilai pendidikan karakter nasionalis yakni cinta tanah air.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, terdapat lima fungsi tuturan direktif dalam pembelajaran. Kelima fungsi tuturan tersebut meliputi menyarankan, menyuruh, mengajak, meminta, dan memaksa. Fungsi meminta cenderung lebih sering dituturkan oleh pendidik sedangkan fungsi memaksa jarang dipergunakan dalam tuturan. Kedua, ditemukan empat nilai pendidikan karakter dalam tuturan direktif pendidik. Kelima nilai karakter pendidikan yang dimaksud yakni religius, peduli, jujur, dan nasionalis.

Adapun saran yang dapat direkomendasikan yakni (a) penggunaan tuturan direktif yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter diharapkan dapat dibudidayakan dalam berbagai interaksi tidak hanya sebatas interaksi pembelajaran, dan (b) peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan memperluas objek kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmita, W., Ermanto, E., & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139-147.
- Kuncara, S.D. Nababan, N.R., dan Samiati, S. (2013).”Analisis Terjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel The Godfather dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia”. Dalam *Jurnal Transling Journal: Translation and Linguistics*. Volume 1 nomor 1 Januari 2013.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Achmad Dahlan, dan Aisyah Suryani. (2019). Pendidikan Karakter menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. 3(2), 50-57.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang :IKIP Semarang Press.

- Sitompul, Henny. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia pada Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. *Jurnal Linguistik*. 5(2), 157-165.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Syah, Nur Aini. (2017). “ Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show* Satu Jam Lebih Dekat di TV *One* (Tinjauan Pragmatik)”. Dalam jurnal *Adabiyat*. Vol. 1(1). Hal. 94-111.
- Wibowo, M.E., Suyitno, H., Retnoningsih, A., Handoyo, E., Rahayuningsih, M., Yuniawan, T., ... Surahmat. (2017). *Tiga Pilar Konservasi*. Semarang: UNNES Press.
- Wulandari. (2015). “Tuturan Direktif dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial Facebook dan Kemungkinan Efek yang Ditimbulkannya”. Dalam jurnal *Sastra Indonesia*. Volume 4 No.1.

PROFIL SINGKAT

Suci Herwani, lahir di Jepara pada tanggal 10 Juli 1987. Dia merupakan lulusan dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2009 untuk Program Studi Strata Satu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia & Daerah. Selanjutnya Program Magister dia tempuh di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dengan mengambil jurusan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Mulai tahun 2021 dia bekerja di kampus Institut Agama Islam Negeri Kudus, mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia dan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk MI/SD pada prodi PGMI.